



POLA INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: STUDI FENOMENOLOGI DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR

Dhifa Shalsabila Sholdy¹, Iin Kandedes²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Correspondent Email : ddhifa91@gmail.com Author's Email: iinkandedes@gmail.com

ABSTRACT. *The internalization of Islamic values in multicultural education has become an important issue, particularly for students who study in diaspora environments where diverse social, cultural, and religious backgrounds intersect. However, studies examining how Islamic values are experienced and internalized through students' social interactions remain limited. This study aims to explore the pattern of internalizing Islamic values in multicultural education at Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) using a phenomenological approach. The research focuses on the values of *tasamuh* (tolerance), *ukhuwah* (brotherhood), and *rahmatan lil 'alamin* (mercy to all creation), which are internalized through students' social experiences. Data were collected through in-depth interviews with six Muslim eleventh-grade students and three Islamic Education teachers, and were analyzed using thematic phenomenological analysis. The findings reveal three phases of internalization: value introduction, social practice, and integration of values into students' personal character. Additionally, the study identifies a Concentric-Dialogic internalization pattern shaped by the interaction between core Islamic values, reflective dialogue, and the multicultural diaspora context. These findings indicate that multicultural education serves as a strategic space for strengthening students' Islamic identity.*

Keywords: *Islamic Values Internalization, Multicultural Education, Phenomenology, Student Social Experience, Diaspora Education*

ABSTRAK. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural menjadi isu penting, terutama bagi siswa yang belajar dalam lingkungan diaspora yang mempertemukan beragam latar sosial, budaya dan agama. Namun, kajian yang membahas bagaimana nilai-nilai Islam dihayati melalui pengalaman sosial masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural di SIKL dengan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian mencakup nilai *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *rahmatan lil 'alamin* yang diinternalisasi melalui pengalaman sosial siswa. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam siswa Muslim kelas XI SMA dan tiga guru Pendidikan Agama Islam, kemudian dianalisis secara tematik fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tiga fase, yaitu pengenalan nilai, praktik sosial, dan integrasi nilai dalam kepribadian siswa. Selain itu, ditemukan pola internalisasi Konsentris-Dialogis yang terbentuk melalui interaksi antara nilai inti Islam, dialog reflektif, dan konteks multikultural diaspora. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural menjadi ruang strategis untuk memperkuat identitas keislaman.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Islam, Pendidikan Multikultural, Fenomenologi, Pengalaman Sosial Siswa, Pendidikan Diaspora

Article History

Submission: 16-03-2026 Revised: 17-03-2026 Accepted: 17-03-2026 Published: 18-03-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, kesadaran moral, dan orientasi sosial peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat global yang semakin plural dan saling terhubung. Internalisasi nilai-nilai Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan normatif, melainkan sebagai proses pembentukan makna yang berlangsung melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan refleksi personal peserta didik. (Islamy, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons realitas

keberagaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal dan humanis (Antika & Husni, 2025). Maka dari itu, Pendidikan Islam memegang peran penting dalam meningkatkan standar keilmuan global serta pembentukan akhlak dalam merealisasikan di kehidupan sehari-hari sebagai penguatan identitas keagamaan, dan juga pembentukan sikap inklusif (Nata, 2018).

Perkembangan pendidikan multikultural menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi internalisasi nilai-nilai keislaman. Di satu sisi, keberagaman latar belakang budaya, agama, dan sosial sering dipandang berpotensi melemahkan identitas keagamaan peserta didik. Namun, di sisi lain, lingkungan multikultural justru dapat menjadi ruang sosial yang konstruktif bagi penguatan nilai melalui dialog, toleransi, dan penghayatan nilai secara reflektif. (Listanti et al., 2025) Nilai-nilai Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta) memiliki relevansi yang kuat dalam konteks ini karena secara inheren mendorong sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan (Ridho, 2017).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dalam lingkungan multikultural tidak berlangsung secara linear atau seragam, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual (Yaqin, 2020). Penghayatan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik terbentuk terutama melalui interaksi sosial keseharian, pola relasi antarindividu, serta ruang-ruang dialog yang memungkinkan mereka merefleksikan pengalaman keberagamaannya secara kritis dan personal (Abdullah & Rahman, 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap internalisasi nilai Islam perlu diarahkan pada pengalaman subjektif peserta didik, bukan hanya pada capaian kognitif atau kepatuhan formal terhadap norma agama. Dengan demikian, konteks multikultural tidak sekedar menjadi tantangan yang harus diatasi, melainkan sebagai medium yang tepat untuk proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih bermakna dan aplikatif (Inayati et al., 2024).

Konteks pendidikan diaspora memperkuat urgensi kajian tentang internalisasi nilai-nilai Islam. Sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri beroperasi dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dengan konteks domestik, sehingga peserta didik secara langsung berhadapan dengan realitas pluralisme dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan adaptasi nilai tanpa kehilangan identitas keagamaan. Pendidikan Islam dalam konteks diaspora tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas keislaman di tengah keberagaman global (Zakiah Daradjat, 2011).

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) merupakan salah satu institusi pendidikan Indonesia di luar negeri yang merepresentasikan dinamika pendidikan dalam konteks sosial yang beragam. Sekolah Indonesia Kuala Lumpur resmi dibuka pada tahun 1969. Ide untuk mendirikan sekolah khusus bagi warga Indonesia yang tinggal di Malaysia mulai muncul sejak tahun 1967. Ide itu pertama kali diajukan oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur, yaitu Bambang Sumadio. Kemudian, gagasan tersebut dilanjutkan dan diwujudkan oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan lainnya, Muhammad Alwi Oemry (T.H Salengke, 2020).

Sebagai sekolah yang dihuni peserta didik dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan agama, SIKL menjadi ruang sosial yang unik dalam praktik pendidikan Islam berbasis multikultural (Setyani et al., 2021). Dalam situasi tersebut, interaksi lintas budaya yang intensif di lingkungan sekolah menjadikan pengalaman sosial siswa sebagai faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. SIKL juga menghadapi tantangan yang berbeda dari sekolah domestik, peserta didik tidak hanya berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan internal sekolah, tetapi juga bersentuhan dengan budaya lokal Malaysia. Kondisi ini tentu menjadikan pengalaman sosial sehari-hari siswa sebagai faktor yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan nilai, sikap dan identitas keagamaan (Fahrudin et al., 2021). Sekolah tidak lagi sekedar berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan berperan sebagai pembentukan karakter keagamaan yang responsive terhadap konteks sosial yang dinamis (Wahid et al., 2022).

Berbagai kajian terdahulu tentang SIKL lebih berfokus pada aspek strategi pembelajaran, kurikulum, dan identitas budaya Indonesia (Munawaroh et al., 2021). Sementara itu, kajian spesifik yang membahas tentang proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung dalam konteks interaksi sosial multikultural SIKL masih sangat terbatas. Belum ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi pengalaman subjektif peserta didik dalam menghayati nilai-nilai Islam ditengah kehidupan sekolah diaspora yang beragam. Fenomena ini merupakan celah ilmiah yang perlu dikaji lebih lanjut (Rupinis et al., 2024). Secara spesifik, belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji pola internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman sosial siswa pada konteks sekolah diaspora Indonesia di luar negeri. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi pola Konsentris-Dialogis sebagai model internalisasi nilai yang terbentuk dari interaksi antara nilai inti Islam, refleksi dialogis dan

konteks multikultural diaspora.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menjadikan SIKL sebagai tempat kajian internalisasi nilai Islam berbasis pengalaman sosial multikultural. Fokus pada pengalaman subjektif peserta didik dan proses negosiasi identitas keislaman di lingkungan diaspora membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya yang lebih bersifat struktural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan model internalisasi nilai Islam yang kontekstual dan aplikatif bagi sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri. Strategi internalisasi nilai Islam yang kontekstual, yang mampu mengintegrasikan ketaatan pada prinsip-prinsip agama dengan keterbukaan terhadap realitas sosial yang majemuk, menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan Islam yang responsif terhadap konteks ini perlu dirancang sebagai proses yang bersifat dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan identitas yang kokoh sekaligus inklusif (Basuki, 2024).

Berdasarkan paparan di atas, SIKL merepresentasikan konteks yang tepat dan strategis untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan multikultural. Keunikan demografis, dinamika interaksi sosial yang intensif, serta sejarah panjang yang menjadikan SIKL sebagai sekolah diaspora Indonesia tertua di luar negeri menjadikan objek kajian yang memiliki nilai ilmiah dan kontribusi praktis yang signifikan (Setyani et al., 2021). Penelitian pada konteks ini tidak hanya akan memperluas wacana teoritis tentang pendidikan Islam diaspora, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pengelolaan sekolah Indonesia di luar negeri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) (Creswell, 2013) peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan multikultural. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti tidak hanya berupayaa mendeskripsikan fakta, tetapi lebih jauh menelusuri makna subjektif yang dibangun siswa atas pengalaman sosial keagamaan dan kebudayaan mereka dalam keseharian di lingkungan sekolah (Moleong, 2021).



Gambar 1. Foto Bersama Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Penelitian dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), sebuah institusi pendidikan Indonesia di luar negeri yang beroperasi dalam konteks multikultural dan diaspora. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2019), yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yang diutamakan bukan representasi statistik melainkan kedalaman dan kekayaan pengalaman yang dapat diberikan oleh partisipan. (Lenaini & Artikel, 2021) Partisipan penelitian terdiri atas enam siswa Muslim kelas XI SMA dan tiga guru Pendidikan Agama Islam. Adapun kriteria partisipan siswa meliputi :

1. Berstatus sebagai siswa aktif Sekolah Indonesia Kuala Lumpur
2. Beragama Islam
3. Terlibat dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah yang multikultural
4. Bersedia menceritakan pengalaman pribadi secara reflektif.

Sementara itu, guru yang dipilih merupakan guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pembinaan nilai keislaman disekolah. Adapun kriteria paratisipan guru meliputi :

1. Berstatus guru PAI aktif di SIKL
2. Memiliki pengalaman mengajar di lingkungan multikultural
3. Terlibat langsung dalam pembinaan karakter dan nilai keislaman siswa
4. Bersedia untuk diwawancarai secara mendalam dan reflektif

Pemilihan partisipan ini bertujuan untuk memperoleh pengalaman langsung (*lived experiences*) yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Wawancara dengan siswa difokuskan pada pengalaman sosial mereka di lingkungan multikultural sekolah serta cara mereka memahami

dan mempraktikkan nilai-nilai Islam seperti *tasamuh*, *ukhuwah*, dan *rahmatan lil 'alamin*. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk memperoleh perspektif pedagogis dan kontekstual mengenai proses internalisasi nilai di sekolah. Seluruh wawancara dilakukan secara langsung, direkam dengan persetujuan partisipan, dan ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik dalam kerangka fenomenologi. (Moleong, 2021) Proses analisis dimulai dengan pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan, merumuskan unit makna, dan mengelompokkan tema-tema yang muncul dari pengalaman partisipan. Melalui proses ini, pola internalisasi nilai-nilai Islam diidentifikasi berdasarkan dinamika pengalaman sosial siswa dalam konteks multikultural dan diaspora.

Aspek etika penelitian diperhatikan secara serius selama seluruh proses penelitian berlangsung. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta diminta memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*). Identitas partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan data, dan seluruh informasi yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian kualitatif, yaitu penghormatan terhadap partisipan, tanggung jawab ilmiah, dan integritas data.

Metode penelitian ini memiliki kekuatan pada kemampuannya menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam dalam konteks pendidikan multikultural yang spesifik. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan dan ruang lingkup lokasi penelitian, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, temuan penelitian ini memiliki potensi keteralihan (*transferability*) pada konteks pendidikan multikultural dan diaspora yang memiliki karakteristik serupa

HASIL

Tahap Pengenalan Nilai-Nilai Islam dalam Lingkungan Multikultural

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, tahap pengenalan nilai-nilai Islam muncul sebagai proses awal yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, siswa mulai mengenal nilai-nilai seperti *tasamuh*, *ukhuwah*, dan *rahmatan lil 'alamin*

melalui pembelajaran di kelas serta pengalaman interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Pengenalan nilai tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pedoman awal dalam bersikap dan berinteraksi.

Sebagian siswa menyampaikan bahwa pemahaman awal terhadap nilai-nilai Islam diperoleh dari contoh perilaku yang mereka lihat dalam keseharian. Interaksi dengan teman yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang beragam membuat siswa lebih menyadari pentingnya sikap saling menghargai. Dalam pengalaman siswa, situasi sosial di sekolah menjadi ruang pertama untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan secara nyata, bukan hanya dipelajari secara teoritis. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswa:

“Awalnya saya masuk ke SIKL kelas 7 SMP. Sebenarnya tidak begitu berbeda jauh karena sebelumnya saya tinggal di Jakarta yang lingkungannya juga beragam, dan saya juga pernah tinggal di Singapura yang sangat heterogen selama enam tahun.”
(Muhammad Ghani Klirahadikusuma, wawancara, 12 Januari 2026)

Selain itu, pengenalan nilai juga diperkuat melalui kebiasaan dan budaya sekolah yang mendorong sikap toleran dan saling menghormati. Siswa menuturkan bahwa arahan guru serta suasana interaksi yang terbuka membantu mereka memahami makna nilai-nilai Islam dalam konteks keberagaman.

“Bagi saya toleransi itu saling memahami. Dalam berinteraksi saya tidak memandang suku atau latar belakang mereka. Kami biasanya berbicara tentang hal-hal seperti rencana kuliah atau cita-cita, dan saling mendukung satu sama lain.” (Muhammad Ghani Klirahadikusuma, wawancara, 12 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa tahap pengenalan nilai berlangsung melalui kombinasi antara pembelajaran formal dan pengalaman sosial sehari-hari yang dialami siswa. Interaksi dalam lingkungan sekolah multikultural menjadi ruang awal bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini memperkuat identitas keislaman bagi siswa diaspora di Malaysia.

Tahap Praktik Nilai-Nilai Islam dalam Interaksi Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melalui tahap pengenalan, siswa mulai mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial sehari-hari. Praktik nilai terlihat dalam cara siswa berkomunikasi, bekerja sama, dan menyikapi perbedaan yang muncul dalam

lingkungan sekolah. Nilai *tasamuh* diwujudkan melalui sikap saling menghormati, sementara nilai *ukhuwah* tercermin dalam kebiasaan saling membantu dan menjaga hubungan antarindividu.

Dalam pengalaman siswa, praktik nilai-nilai Islam tidak selalu berlangsung tanpa tantangan. Perbedaan pandangan, latar belakang budaya, dan kebiasaan sosial terkadang memunculkan situasi yang menuntut siswa untuk menyesuaikan sikap dan perilaku mereka. Namun, siswa menyampaikan bahwa situasi tersebut justru menjadi ruang pembelajaran untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara lebih sadar dan kontekstual dalam kehidupan sosial. Salah satu siswa menjelaskan bahwa keberagaman di lingkungan sekolah membuat mereka belajar memahami sudut pandang orang lain dalam berinteraksi.

“Di sekolah kami banyak teman dari latar belakang yang berbeda. Kadang ada perbedaan cara berpikir atau kebiasaan, tapi biasanya kami mencoba saling memahami supaya tetap nyaman berteman.” (Owen Lee, wawancara, 12 Januari 2026).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa praktik nilai diperkuat melalui kegiatan bersama dan interaksi lintas kelompok. Keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah mendorong munculnya sikap kebersamaan dan empati. Dalam konteks ini, nilai *rahmatan lil ‘alamin* dipraktikkan melalui upaya menjaga keharmonisan dan menciptakan suasana sosial yang inklusif dalam kehidupan sekolah.

“Kalau ada kegiatan sekolah atau kerja kelompok, biasanya kami saling membantu tanpa melihat siapa berasal dari mana. Yang penting tugasnya selesai dan kami bisa bekerja sama dengan baik.” (Nur Daniyah Balkis, wawancara, 12 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik nilai berlangsung melalui pengalaman sosial yang nyata dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks ini, nilai *rahmatan lil ‘alamin* dipraktikkan melalui upaya siswa menjaga keharmonisan serta menciptakan suasana sosial yang inklusif dalam interaksi multikultural di lingkungan sekolah. Sikap toleransi dalam keberagaman menjadikan hubungan harmonis di lingkungan multikultural sekolah.

Tahap Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Sikap Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap integrasi, nilai-nilai Islam tidak lagi dipahami atau dipraktikkan secara terpisah, tetapi telah menyatu dalam sikap dan cara pandang siswa terhadap kehidupan sosial. Siswa menyampaikan bahwa nilai *tasamuh*, *ukhuwah*, dan *rahmatan lil 'alamin* menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pada tahap ini, siswa tidak lagi memerlukan arahan langsung untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

“Menurut saya yang penting kita tetap menghargai teman walaupun berbeda. Kalau kita saling menghargai, hubungan pertemanan jadi lebih baik dan suasana di sekolah juga lebih nyaman.” (Ananda Kirani Mahagitta Wicaksono, wawancara, 12 Januari 2026).

Pengalaman siswa menunjukkan bahwa integrasi nilai tercermin dalam kemampuan mereka menyikapi perbedaan secara lebih dewasa dan reflektif. Siswa mampu menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam mengambil sikap ketika menghadapi situasi sosial yang beragam. Dalam kehidupan sekolah, hal ini terlihat dari konsistensi perilaku siswa dalam menjaga hubungan yang harmonis dan menghindari konflik yang tidak perlu.

“Karena di sekolah ada teman dari berbagai latar belakang, saya jadi belajar untuk lebih terbuka dan memahami cara pandang orang lain.” (Nadhira Aqya Rahma Firdaus, wawancara, 12 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipraktikkan dalam bentuk tindakan sosial, tetapi juga telah membentuk cara berpikir dan sikap siswa dalam memandang keberagaman. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa integrasi nilai berkontribusi pada pembentukan identitas keislaman siswa dalam konteks multikultural. Siswa memandang nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang beragam.

Perspektif pedagogis dari Guru PAI juga mendukung temuan tersebut. Salah satu guru PAI mengungkapkan bagaimana sikap siswa dalam keseharian di lingkungan sekolah

“Saya selalu menyampaikan dalam proses pembelajaran maupun diluar itu perbedaan itu bukan permusuhan. Perbedaan itu sebagai suatu sunnah bukan sebagai pertentangan dan anak anak bisa mengerti hal itu” (Bapak Haidir Ali, wawancara 12 Januari 2026)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan multikultural merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan saling berkelindan antara pemahaman, pengalaman, dan pembentukan sikap. Nilai-nilai Islam tidak hadir sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan tumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengalaman sosial menjadi medium utama yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dimaknai, dipraktikkan, dan akhirnya diintegrasikan dalam kehidupan siswa.

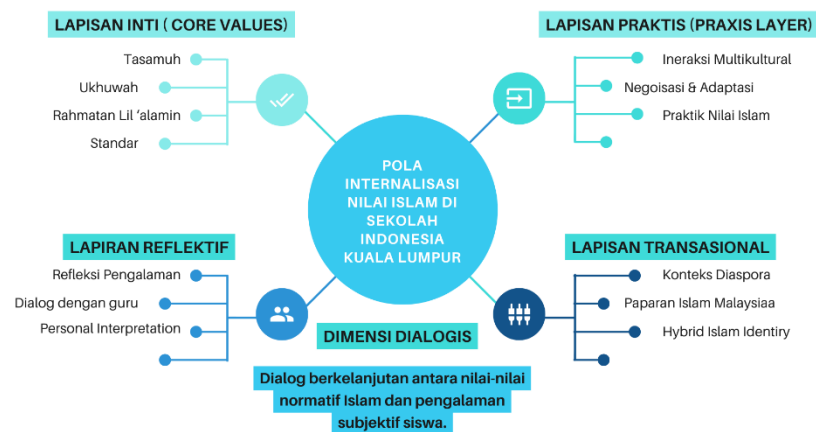
Tahap pengenalan nilai menunjukkan bahwa siswa mulai memahami nilai-nilai Islam sebagai pedoman awal dalam bersikap dan berinteraksi. Pemahaman ini tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengamatan terhadap situasi sosial di lingkungan sekolah. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya mendorong siswa untuk menyadari pentingnya nilai-nilai seperti *tasamuh*, *ukhuwah*, dan *rahmatan lil 'alamin* sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Pada tahap ini, nilai-nilai Islam mulai diposisikan sebagai kerangka moral yang relevan dengan realitas kehidupan siswa.

Seiring dengan berjalannya waktu, nilai-nilai yang telah dikenali tersebut mulai dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Praktik nilai tidak selalu berlangsung secara ideal, melainkan melalui proses penyesuaian yang dipengaruhi oleh dinamika sosial yang dihadapi siswa. Dalam situasi tertentu, perbedaan pandangan dan kebiasaan menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Namun, justru melalui situasi tersebut siswa belajar memaknai nilai sebagai sikap yang perlu diupayakan secara sadar dan reflektif. Praktik nilai dalam konteks multikultural dengan demikian menjadi ruang pembelajaran sosial yang membentuk kedewasaan sikap siswa.

Pada tahap integrasi, nilai-nilai Islam tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal yang harus diterapkan, tetapi telah menyatu dalam cara pandang dan sikap siswa terhadap kehidupan sosial. Integrasi nilai terlihat dari konsistensi perilaku siswa dalam menyikapi perbedaan serta kemampuan mereka menjadikan nilai Islam sebagai dasar dalam mengambil keputusan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memengaruhi tindakan, tetapi juga membentuk identitas keislaman siswa yang adaptif terhadap keberagaman. Identitas keislaman yang terbentuk dalam

konteks ini tidak bersifat eksklusif, melainkan dialogis dan terbuka terhadap realitas sosial yang plural.

Berdasarkan temuan tersebut, proses internalisasi nilai Islam di SIKL dapat dipahami melalui pola konsentris-dialogis yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui lapisan-lapisan yang saling berinteraksi. Pada lapisan inti (*core values*), nilai-nilai fundamental seperti *tasamuh*, *ukhuwah*, dan *rahmatan lil 'alamin* ditanamkan sebagai identitas dasar siswa melalui pembelajaran PAI dan keteladanan guru. Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan dalam lapisan praktis (*praxis layer*) melalui interaksi sosial siswa dengan teman yang memiliki latar belakang budaya dan sosial yang beragam.



Gambar 2. Bagan Pola Internalisasi Nilai Islam Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Pengalaman praktik tersebut selanjutnya masuk ke dalam lapisan reflektif (*reflective layer*), di mana siswa merefleksikan pengalaman sosial mereka melalui dialog dengan guru, keluarga, dan teman sebaya. Proses refleksi ini menghasilkan pemaknaan personal yang memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Islam sehingga tidak hanya diikuti secara formal, tetapi juga dihayati secara lebih mendalam. Selain itu, konteks diaspora dan interaksi dengan praktik keislaman di Malaysia membentuk lapisan transnasional (*transnational layer*) yang memperluas perspektif siswa mengenai Islam lintas budaya. Hal ini mendorong terbentuknya identitas keislaman yang bersifat hibrid, yang memadukan tradisi Islam Indonesia dengan unsur-unsur dari konteks sosial Malaysia.

Sepanjang proses tersebut berlangsung dimensi dialogis yang mempertemukan nilai-nilai normatif yang diajarkan dengan pengalaman subjektif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dialog ini terjadi secara multi-arah antara siswa, guru, keluarga, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Pola ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui transmisi pengetahuan secara satu arah, tetapi melalui proses interaksi sosial, refleksi, dan pengalaman yang memungkinkan siswa secara aktif membangun pemahaman keagamaannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam lingkungan multikultural memiliki potensi besar dalam membentuk keberagaman yang inklusif dan kontekstual. Nilai-nilai Islam tidak dipahami sebagai batas pemisah, tetapi sebagai sumber etika sosial yang memungkinkan siswa hidup berdampingan secara harmonis. Proses internalisasi yang berangkat dari pengalaman sosial menjadikan nilai-nilai tersebut lebih bermakna dan berkelanjutan dalam kehidupan siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks dan jumlah partisipan yang terlibat, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan multikultural yang berbeda. Dengan demikian, kajian lanjutan diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran pendidikan Islam dalam membentuk sikap dan identitas peserta didik di tengah keberagaman

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural berlangsung melalui proses bertahap yang mencakup pengenalan, praktik, dan integrasi nilai dalam kehidupan sosial siswa. Proses internalisasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak dihayati secara instan, melainkan dibentuk melalui pengalaman sosial yang berkelanjutan dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membantu siswa memaknai nilai-nilai Islam secara reflektif dan aplikatif.

Nilai *tasamuh*, *ukhuwah*, dan *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku sosial yang membentuk cara pandang siswa terhadap keberagaman. Integrasi nilai-nilai tersebut berkontribusi pada pembentukan

identitas keislaman siswa yang adaptif, dialogis, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam konteks sosial yang plural. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya terkait internalisasi nilai dalam konteks multikultural.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya menghadirkan pengalaman sosial sebagai bagian integral dari proses pendidikan nilai. Pendidikan Islam perlu dirancang tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga melalui interaksi sosial yang memungkinkan siswa mengalami dan menghayati nilai secara langsung. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan multikultural yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak sekolah, guru, dan siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang telah bersedia menjadi partisipan serta memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Partisipasi dan keterbukaan yang diberikan sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Rahman, R. A. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim>
- Antika, A. N., & Husni, M. (2025). *Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Basuki, D. D. (2024). Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(3), 401–418. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6187>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*.
- Fahrudin, A. H., Maskuri, & Busri, H. (2021). Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 52–69. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>

- Inayati, F., Awaluddin, A. F., & HR, S. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada siswa SMAN 13 Bone melalui pembelajaran PAI-BP. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 224–236. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2319>
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, V(1), 50–52. <http://apicbdkmedan.kemenag.go.id>.
- Lenaini, I., & Artikel, R. (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak*. 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Listanti, H., Tsaniyyah, U., Herlini, D., & Sari, P. (2025). *Pendidikan Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam* (Vol. 02, Number 01). <https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Rosdakarya.
- Munawaroh, D. A., Widyastuti, W., Itsnaini, A. N., Sholihah, N., & Hanik, E. U. (2021). Implementasi Pembangunan Karakter Dan Kreativitas Pembelajaran Siswa Melalui Program Utama Pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (Sikl). In *JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* (Vol. 6).
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Ridho. (2017). *Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis* (Vol. 05).
- Rupinis, R., Hariyati, N., & Suryanti, S. (2024). Strategy for Implementing Inclusive Education at Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 153. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6360>
- Setyani, S., Zuliyana, F., Rofitrasari, R., Amelia, N., & Ahsani, E. L. F. (2021). Analisis Sistem Pendidikan Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) : Perspektif Guru. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 70–79. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.70-79>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed.)*. Alfabeta.
- T.H Salengke. (2020). *Jendela Rumah Kita, Kaleidoskop 50 Tahun Sekolah Indonesia Kuala Lumpur*. CV Balatin Putera Puteri.
- Wahid, A., Naemuddin, R., Suhermanto, S., & Wafa, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 01(02), 82–94.
- Yaqin, M. A. (2020). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.
- Zakiah Daradjat. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.